

## **PENGARUH TERAPI MUROTAL QUR'AN TERHADAP TINGKAT ANSIETAS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS (GGK) YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD DR. ADJIDARMO RANGKAS BITUNG**

Rizki Wibowo<sup>1</sup>, Syafrina Arbaani Djuria<sup>2\*</sup>, Andi Sudrajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

\*Correspondence: syafrina@untirta.ac.id

---

### **Abstrak**

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu penyakit system endoktrin yang disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible sehingga tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit (Rahayu, 2018). Ansietas merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang merasakan ketidaknyamanan, takut, gelisah, khawatir dan tidak tenang disertai dengan berbagai gejala fisik (Wulandari, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal Qur'an terhadap tingkat ansietas pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Adjidarmo Rangkas Bitung. Disain penelitian menggunakan *quasi exsperiment deisgn* menggunakan rancangan *one group* yaitu kelompok perlakuan tanpa kontrol. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 34 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling non probability*. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden sebelum dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an dengan tingkat ansietas dengan kategori ringan dan sesudah dilakukan intervensi murottal Qur'an terdapat tingkat ansietas dengan kategori tidak cemas berjumlah 20 responden (58,8 %). Hasil analisis bivariat menunjukkan *p value* 0,000 <0,05 yang artinya terdapat pengaruh terapi murottal Qur'an terhadap tingkat ansietas pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Terapi murottal Qur'an terbukti dapat menurunkan tingkat ansietas pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

**Kata Kunci :** ansietas, hemodialisa, terapi murottal Qur'an

### **Abstract**

*Chronic kidney failure (CKD) is an endocrine system disease caused by a progressive and irreversible decline in kidney function so that the body fails to maintain metabolism and fluid and electrolyte balance (Rahayu, 2018). Anxiety is a condition that causes a person to feel uncomfortable, afraid, restless, worried and restless accompanied by various physical symptoms (Wulandari, 2024). This study aims to determine the effect of Qur'an murottal therapy on anxiety levels in chronic kidney failure (CKD) patients undergoing hemodialysis at Dr. Adjidarmo Rangkas Bitung Hospital. The research used was a quasi-experiment design using a one-group design without control.. The sample used in this study was 34 respondents who were taken using the non-probability Purposive Sampling technique. The results of this study obtained that most respondents before the intervention of Qur'an murottal therapy had a mild level of anxiety and after the intervention of Qur'an murottal there was a level of anxiety in the non-anxious category totaling 20 respondents (58.8%). The result of bivariate analysis showed that *p value* of 0.000 <0.05 which means that there is an effect of Qur'an murottal therapy on the level of anxiety in CKD patients undergoing hemodialysis. Qur'an murottal therapy can reduce the level of anxiety in CKD patients undergoing hemodialysis.*

**Keywords:** Anxiety, hemodialysis, Qur'an murottal therapy

---

## **Pendahuluan**

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu penyakit system endoktrin yang disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible sehingga tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit (Rahayu, 2018). Penyakit gagal ginjal/ggk kronis merupakan suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversible pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap berupa transplantaasi ginjal atau dialysis (Almeida, 2022).

Gagal ginjal kronis menyebabkan ginjal tidak dapat membuang racun dan produk sisa darah, yang ditandai adanya protein dalam urin dan penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan (Hangraini, 2020). Penyakit gagal ginjal kronis merupakan suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversible pada suatu derajat dimana memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap berupa transplantaasi ginjal atau hemodialisa (Almeida, 2022).

Hemodialisa adalah perawatan untuk menyaring limbah dan air dari darah dengan menggunakan teknologi mesin sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sampah

metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia (Sinuraya, 2019). Hemodialisa juga memiliki dampak pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa yang berkepanjangan, biasanya akan merasa ansietas atau cemas yang disebabkan oleh krisis situasional (Sarsito, 2017).

Ansietas atau biasa disebut kecemasan merupakan suatu kondisi emosi seseorang yang menimbulkan perasaan tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan suatu pengalaman yang samar-samar disertai perasaan tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Stuart & Laraia, 2017). Ansietas merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang merasakan ketidaknyamanan, takut, gelisah, khawatir dan tidak tenang disertai dengan berbagai gejala fisik (Wulandari, 2024). Kecemasan dapat memiliki dampak yang mengganggu pikiran dan tubuh. Penelitian sebelumnya telah mengatakan, kecemasan dapat ditangani dengan adanya terapi murottal Qur'an.

Murottal Al-Qur'an merupakan salah satu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya (Solekha, 2022). Murottal Al-Qur'an adalah irama Al-Qur'an yang dilantunkan oleh seorang qori (pembaca Al-Qur'an) (Pratiwi, 2018). Tindakan keperawatan untuk penanganan masalah ansietas

pada pasien hemodialisa yaitu dapat berupa terapi atau distraksi murottal Al-Qur'an (Sulistiyani, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien di RSUD dr. Adjidarmo yang menjalani hemodialisa, didapatkan pasien hemodialisa yang sudah menjalani hemodialisa lebih dari 1 tahun, dan berdasarkan hasil pengukuran Tingkat kecemasan menggunakan metode *Homilton Rating Scale* didapati 10 dari 112 pasien tersebut sering mengalami kecemasan pada saat akan dilakukan penusukan jarum pada saat akan menjalankan hemodialisa.

### Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan memiliki dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Penelitian ini memiliki variabel independent, yaitu murottal, dan variabel dependen adalah tingkat ansietas. Pengukuran tingkat ansietas akan diukur menggunakan metode *Hamilton Rating Scale* pada saat masuk ke ruang hemodialisa sebelum dilakukan dialisis. Terapi murottal akan diberikan pada saat setelah pengukuran Tingkat ansietas selesai menggunakan metode pengukuran *Hamilton Rating Scale*. Terapi murottal Qur'an akan diberikan selama 15 menit pada saat sebelum dilakukannya

Tindakan insersi pada pasien yang akan dilakukan dialisis.

Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami GGK yang menjalani hemodialisis. Jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis yang terdapat di ruang dialisis RSUD dr. Adjidarmo sebanyak 112 pasien. Pasien tersebut terbagi menjadi tiga jadwal hemodialisis, yaitu hari Senin dan Kamis, hari Selasa dan Jumat, serta hari Rabu dan Sabtu. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* atau *judgmental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan tidak berdasarkan strata atau tingkatan, kelompok, maupun secara acak akan tetapi, teknik ini dilakukan berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu seperti waktu, biaya, tenaga, sehingga tidak dapat mengambil sampel dalam jumlah besar dan jauh. Teknik ini lebih baik dibandingkan dengan teknik non random lainnya karena dilakukan berdasarkan pertimbangan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

**Table 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=34)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	8	23,5
Perempuan	26	76,5

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas menunjukkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 26 (76,5%).

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=34)**

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
20-30	1	2,9
31-40	10	29,4
41-50	10	29,4
51-60	13	38,2

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat bahwa mayoritas pasien hemodialisa dalam penelitian ini usia 51-60 sebanyak 13 (38,2 %).

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisa (n=34)**

Lama HD	Frekuensi	Presentase (%)
≤1 tahun	3	8,8
2-7 tahun	21	61,8
≥ 8 tahun	10	29,4

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa dapat dilihat bahwa lama Hemodialisis minimal <1 tahun yang berjumlah 3 pasien (8,8 %) dan lama Hemodialisa maksimal >8 tahun (29,4 %). Responden minimal menjalankan lama hemodialisa 8 bulan dan paling lama 12 tahun.

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=34)**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	11	41,2
SMP	6	17,6
SMA	6	17,6
Perguruan Tinggi	8	23,5

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden pada penelitian ini tingkat pendidikannya adalah minimal SD yang berjumlah 14 responden (41,2 %).

**Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bekerja (n=34)**

Status Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	10	36,2
Tidak Bekerja	23	67,8

Berdasarkan tabel 5 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat mayoritas tidak bekerja sebagai dengan jumlah 23 responden (67,6 %).

**Tabel 6 Tingkat Kecemasan Responden Sebelum Intervensi (n=34)**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	20	58,8
Sedang	14	41,2
Berat	0	0

Berdasarkan tabel 6, tingkat kecemasan responden sebelum diberikan intervensi

dengan mayoritas responden mengalami kecemasan ringan berjumlah 20 responden (58,8 %) sedangkan responden yang mengalami cemas sedang berjumlah 14 responden (41,2 %).

**Tabel 7 Hasil Analisis Bivariat (n=34)**

Variabel	Sebelum- sesudah	N	P Value
Tingkat kecemasan	Penurunan	34	0,000
	Peningkatan	0	
	Ties	0	
	Total	34	

Berdasarkan tabel 7 didapatkan analisis data tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi Murottal Qur'an sebesar 0,00 yang artinya  $p < 0,05$  yang menjelaskan ada perbedaan yang bermakna antara terapi murottal Qur'an sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an.

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden dalam penelitian ini mayoritas menunjukkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 26 (76,5%), sedangkan laki laki berjumlah 8 (23,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariyani (2019), menunjukkan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang

menjalani hemodialisa paling banyak yakni perempuan 59%.. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan dalam (National Kidney Foundation, 2024) bahwa penyakit ginjal lebih sering terjadi pada wanita (14%) dibandingkan pria (12%) pada perempuan prognosis gagal ginjal kronik berhubungan dengan kurangnya kemampuan untuk mengontrol gula darah, sedangkan pada laki-laki prognosis GGK berhubungan dengan kurangnya kemampuan untuk mengontrol proteinuria. Ketidakmampuan tersebut berhubungan dengan kemampuan dalam mengontrol intake makanan.

GGK banyak terjadi pada perempuan disebabkan karena infeksi hal ini didukung oleh Tampake & Doho (2021) mengatakan bahwa penyebab dari terjadinya GGK, yaitu infeksi. Hal ini dikarenakan uretra pada perempuan yang pendek, maka bakteri akan lebih mungkin terbawa masuk ke kandung kemih sehingga menyebabkan infeksi yang berpengaruh pada ginjal. Hasil penelitian ini terdapat kesenjangan dengan penelitian Igo & Gurning (2018) yang menjelaskan bahwa penyakit GGK lebih sering terjadi pada laki-laki daripada Perempuan karena, pria cenderung memiliki kadar testosterone yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi fungsi ginjal, serta lebih sering mengalami tekanan darah tinggi,

diabetes dan penyakit jantung, yang merupakan faktor resiko utama GJK.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.2 karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan rerata usia 47,7 tahun dengan usia minimal 20 tahun dan usia maksimal 66 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulinda (2024) menjelaskan bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisa berkisar di usia 46-55 tahun. Penelitian lain dari Ratag, & Langgi (2019) juga menjelaskan bahwa usia 50-62 tahun pada pasien hemodialisa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyakit gagal ginjal kronis, begitupun dengan fungsi ginjal, pada usia 40 tahun jumlah nefron yang berfungsi berkurang setiap 10% setiap 10 tahun. Data IRR (2020) juga menjelaskan bahwa jumlah usia dari pasien yang menjalani hemodialisa terbanyak terdapat pada 45-54 tahun.

Dewi (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa rata-rata berada pada usia 40-50 tahun. Taha (2020) menjelaskan bahwa usia mayoritas pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronis yaitu berusia 20-50 tahun. Hal ini sesuai dengan teori menurut Bare & Hinkle (2008) dalam (Igo, 2018), pada kasus penyakit GJK

cenderung akan mengalami peningkatan pada usia dewasa. Hal ini dikarenakan proses perjalanan penyakitnya yang bersifat kronis dan progresif. Semakin bertambahnya umur, maka secara bersamaan fungsi renal, traktus urinarius, tubulus, termasuk kemampuan reabsorpsi akan berkurang. Penurunan fungsi ginjal adalah suatu proses yang normal setiap bertambahnya usia seorang manusia. Bertambahnya usia menunjukkan penurunan progresif *Glomerular Filtration Rate* (GFR) dan *Renal Blood Flow* (RBF). Penurunan terjadi sekitar 8ml/menit/1,73m<sup>2</sup> setiap dekadanya 100 sejak usia 40 tahun. Setelah memasuki umur 40 tahun, laju filtrasi glomerulus akan mengalami penurunan secara progresif kurang dari 50% dari normalnya hingga umur 70 tahun.

### **Karakteristik Responden Lama Berdasarkan Lama Hemodialisa**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.3 karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa didapatkan rerata lama hemodialisa 5,6 tahun dengan lama minimal hemodialisa 8 bulan dan lama maksimal hemodialisa 12 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imara (2017) menjelaskan bahwa pasien yang paling banyak menjalani hemodialisa  $\geq 1$  tahun dan yang

sering mengalami kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa >1 tahun. Rina (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori lama mejalani hemodialisa 1,1-5 tahun dengan rerata lama menjalani hemodialisis 3,6 tahun. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ariyani (2019) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pasien berada pada kategori pengalaman hemodialisa <6 tahun yakni sebanyak 83 orang (78%).

Lolowang, Lumi dan Rattoe (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien telah menjalani hemodialisis selama >12 bulan (52,7%). Sesuai dengan hasil penelitian Imara (2017) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisis selama >12 bulan, hal ini didukung oleh penelitian Imara (2017) yang menyatakan bahwa hemodialisis dapat memperpanjang hidup pasien yang berdampak pada persepsi pasien terhadap kualitas hidup mereka.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.4 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa mayoritas bertingkat pendidikan SD berjumlah 14 responden. Hasil

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Imara (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pasien yang menjalani hemodialisa dan sering mengalami ansietas pada tingkat pendidikannya paling banyak SD karena kurangnya tingkat pengetahuan terkait tentang pola hidup yang sehat.

Penelitian Badari'ah (2017) juga menjelaskan bahwa responden paada penelitiannya paling banyak ber tingkat pendidikan SD 41% yang menjalani hemodialisa sehingga kurangnya pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik yang mengakibatkan fikiran pasien menjadi cemas akan fikirannya sendiri. Aditya (2023) menyatakan bahwa pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, dan terbiasa dengan pengetahuan yang rumit, seperti dalam membatasi cairan pada pasien gagal ginjal kronis, sehingga akan berpengaruh dalam berprilaku salah satunya membatasi cairan pada kondisi gagal ginjal kronis. Hal ini dapat sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mayoritas (74,19%) pasien gagal ginjal kronik berpendidikan dasar (Sitiaga, 2017).

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bekerja**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.5

karakteristik responden berdasarkan status bekerja didapatkan bahwa responden yang tidak bekerja berjumlah 23 responden, dan yang bekerja berjumlah 11 responden, mayoritas pasien yang menjalani hemodialisa sebagai IRT. Dyah (2024) dalam penelitiannya mengatakan rata-rata pasien GGK tidak bekerja karena mengalami penurunan fungsi fisik yang mengakibatkan tubuh menjadi lemas ketika terlalu banyak aktivitas dan mengalami kelemahan bahkan komplikasi sehingga pasien tidak dapat bekerja lagi.

Kebanyakan pasien GGK mengalami kesulitan dalam bekerja atau bahkan hingga berhenti bekerja seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Arifa, 2017) bahwa pekerjaan dapat memicu terjadinya GGK seperti pekerja kantoran yang terlalu lama duduk sehingga dapat menyebabkan terhimpitnya saluran ureter pada ginjal. Selain itu, pada pekerja dengan intensitas aktivitas sehari-hari yang terlalu banyak terpapar sinar matahari dengan beban kerja yang berat bisa mengeluarkan keringat lebih banyak sehingga gampang terserang dehidrasi dan urin menjadi lebih pekat.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.6 karakteristik responden dengan

kecemasan didapatkan bahwa responden yang mengalami cemas ringan berjumlah 20 responden dan yang mengalami cemas sedang berjumlah 14 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Kamil (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien yang mengalami gagal ginjal kronis dan menjalani hemodialisa mengalami tingkat kecemasan ringan.

Mufidah (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa > 24 bulan mengalami kecemasan akibat dampak dari lama pasien menjalani hemodialisa dampak tersebut seperti gangguan citra tubuh karena bengkak, kulit gatal, mual, adanya tekanan keuangan, beban keluarga, pasien dengan umum dan tidak dapat bekerja kembali mengakibatkan pasien gelisah dan sering terbangun di malam hari sehingga pasien mengalami kecemasan.

#### **Analisa Bivariat**

Peneliti menggunakan statistik parametrik uji *wilcoxon* untuk melakukan analisis data tingkat kecemasan pre dan post. Berdasarkan tabel 1.8 didapatkan analisis data tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an sebesar 0,00  $p < 0,05$  yang menjelaskan ada perbedaan antara terapi murottal Qur'an sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an.

Sebelum intervensi terapi murottal Qur'an dilakukan, peneliti melakukan pendataan awal tingkat ansietas dengan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HAR-S). Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari total responden sebanyak 34 responden didapatkan mean (nilai rata-rata) 2,41. Setelah dua minggu dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an, peneliti memberikan kuesioner HAR-S kembali untuk mengukur tingkat kecemasan responden setelah diberikan intervensi terapi murottal Qur'an.

Berdasarkan tabel 1.8 yang menampilkan hasil uji *wilcoxon* yang berfungsi untuk melihat penurunan skor antara pre-test ke post-test, *positive ranks* yang berfungsi untuk melihat peningkatan skor tingkat kecemasan dari pre-test ke post-test, dan ties yang digunakan untuk melihat skor yang sama antara pre-test dan post-test. Pada tabel 1.8 uji *wilcoxon* menyatakan terdapat analisis data tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an sebesar 0,00 yang artinya  $p < 0,05$  yang menjelaskan ada perbedaan yang bermakna antara terapi murottal Qur'an sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi murottal Qur'an.

Latifah (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan hasil penelitian pengaruh terapi murottal Qur'an

terhadap tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi terapi murottal Qur'an terdapat pengaruh pada tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi murottal Qur'an pada 7 responden mengalami kecemasan ringan dan sesudah diberikannya terapi murottal Qur'an terdapat 7 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi tidak ada kecemasan sedangkan yang mengalami cemas sedang sebelum dilakukan terapi murottal Qur'an terdapat 23 responden dan sesudah dilakukan tindakan terapi murottal Qur'an terdapat 23 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi rendah menggunakan uji *wilcoxon* dengan hasil *p value*  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh terapi murottal Qur'an pada tingkat kecemasan.

Terapi murottal merupakan salah satu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya (Solekha, 2022). Terapi murottal terbagi menjadi dua kata yaitu terapi dan murottal. Terapi berkaitan dengan serangkaian Upaya untuk memulihkan seseorang yang sedang sakit sedangkan murottal adalah suatu rekaman berupa audio Al-Qur'an yang dilantunkan oleh seorang qori/pembaca Al-Qur'an. Terapi murottal adalah Upaya meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan cara

mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan cara dilagukan (Azzahra, Kartika, 2023). Menurut (Solekha, 2022) Murottal bekerja pada otak ketika didorong oleh rangsangan dari terapi Murottal maka otak akan memproduksi zat kimia yang disebut zat neuropeptide. Molekul ini akan menyangkut ke dalam reseptor-reseptor dan memberikan umpan balik berupa kenikmatan dan kenyamanan fungsi.

### **Kesimpulan**

1. Karakteristik responden pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa yaitu, jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 26 (76,6 %), usia mayoritas >51 tahun (38,2), lama hemodialisa mayoritas >8 tahun (29,4), tingkat pendidikan mayoritas responden bertingkat pendidikan SD (41,2 %), dan mayoritas responden tidak bekerja berjumlah 23 (67,6%).
2. Pada penelitian ini tingkat ansietas pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa sebelum dilakukan terapi murottal Qur'an paling banyak mengalami tingkat kecemasan ringan yang berjumlah 20 responden sedangkan pada tingkat kecemasan sedang berjumlah 14 reponden.
3. Hasil penelitian tingkat ansietas pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa setelah dilakukan terapi murottal Qur'an terdapat pengaruh tingkat ansietas yang mana sebelum dilakukan terapi murottal Qur'an terdapat 20 responden mengalami kecemasan ringan dan setelah dilakukan terapi murottal Qur'an terdapat penurunan tingkat kecemasan 20 responden menjadi tidak ada kecemasan sedangkan responden yang sebelum dilakukan terapi murottal Qur'an mengalami tingkat kecemasan sedang dapat menurun setelah dilakukan terapi murottal Qur'an menjadi kecemasan ringan sebanyak 14 responden.
4. Hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi murottal Qur'an terhadap tingkat ansietas dengan menggunakan uji wiilcoxon dengan hasil *p value* 0,000 yang artinya terdapat pengaruh terapi murottal Qur'an terhadap tingkat ansietas pada pasien ggk yang menjalani hemodialisa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Carolina, Prajogo Wibowo, Renata Prameswari. (2024). Characteristics of Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis at

- RSPAL Dr. Ramelan  
Surabaya from January to  
June 2022. *Jurnal Of Health  
Science – Volume 17 Nomor  
03 (2024)* E-Issn: 2477-3948
- Artyasvati, Tasya. (2023).  
Asuhan Keperawatan Gawat  
Darurat Pada Pasien Gagal  
Ginjal Kronik Dengan  
Hipervolemiadi Rumah  
Sakit Umum Daerah  
Provinsi Banten.
- Badari'ah. (2017). Karakteristik  
Pasien Penyakit Ginjal  
Kronik Yang Menjalani  
Hemodialisa Di RSUD  
Kabupaten Kotabaru.  
*Nursing News Volum 2,  
Nomor 2*
- Djuria, Syafrina Arbaani;  
Gayatri, Dewi;  
Allenidekania. 2024.  
Spiritualitas untuk  
Kesejahteraan Psikologis  
Pada Pasien Penyakit  
Kronis.  
[https://journal.ipm2kpe.or.i  
d/index.php/JOTING/article  
/view/4254](https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/4254)
- Dede, Elfrida V. B., et al. (2022).  
Implementasi Hamilton  
Anxiety Rating Scale Untuk  
Mendiagnosis Tingkat  
Kecemasan Pada Mahasiswa  
dalam Penyusunan Skripsi.  
*Jurnal Komputer &  
Informatika*, 10(1), 55-64.
- Hasanah, Uswatun. (2024).  
Penerapan Relaksasi Nafas  
Dalam Dan Terapi Murottal  
Al-Qur'an Terhadap  
Kecemasan Pada Pasien  
Gagal Ginjal Kronik  
Diruang Hemodialisa Di  
RSUD Jend. Ahmad Yani  
Metro. *Jurnal Cendekia  
Muda*, 4(2), 178-185.
- Herawati Gunawan, M. M  
(2021). Murottal Qur'an  
surah Ar-Rahman  
Menurunkan Tingkat  
Kecemasan Pasien Pre-  
Operasi Katarak.
- Ibrahim, Yulinda. (2024).  
Pengaruh Terapi Distraksi  
Murottal Al-Qur'an  
Terhadap Penurunan  
Tingkat Ansietas Pada  
Pasien CKD Yang Menjalani  
Hemodialisa Di RSUD Toto  
Kabila.
- Ikhwati, Laila. (2023). Hubungan  
Lamanya Hemodialisis  
Dengan Konsep Diri (Harga  
Diri) Pada Pasien Yang  
Menjalani Hemodialisis Di

- RSUD Gondosuwarno Ungaran.
- Imara, Nadia. (2017). Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di PKU Muhammadiyah Gamping.
- Komariyah, N., Aini, D. N., & Prasetyorini, H. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1107-1116.
- Lee, Jeremia. (2019). Karakteristik Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) Di RS Universitas Hasanudin Periode Januari 2018-Desember 2018.
- Mamonto, Berlian. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di RS Universitas Hassanuddin.
- Oktavia, Wanda. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit gagal ginjal kronis pada penduduk usia >18 tahun di Indonesia tahun 2018.
- Pravitasari, Vena. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Tentang Penyebaran Kasus COVID-19 Pada Masyarakat Di Kelurahan Patihan Kota Madiun.
- Priyanto, Arif. (2022). Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tekanan Darah Dan Kualitas Tidur Pada Pasien Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- Sari. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun.
- Sulistiyani, D. (2017). Penerapan Terapi Bacaan Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

- (Doctoral dissertation, STIKES MUHAMMADIYAH GOMBONG).
- Taha, R. (2023). Efektivitas Terapi Spiritual Murottal Quran Dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 149-160.
- Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2021). The Characteristics of Chronic Kidney Disease Patients Who Undergo Hemodialysis: Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 39-43
- Utami, Risni. (2016). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.